

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar sangat membantu seseorang di dalam kehidupan sehari-hari. Belajar juga dapat dikatakan sebagai suatu proses usaha yang diperoleh seseorang untuk suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan. Tanpa belajar seseorang tidak mungkin dapat mengembangkan potensinya dengan baik dan tanpa belajar seseorang juga sulit menguasai ilmu pengetahuan secara maksimal. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu belajar adalah salah satu kebutuhan manusia karena dengan belajar seseorang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya maupun dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup. Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dalam kegiatan sehari-hari, manusia hampir tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar karena belajar dapat membuat seseorang memperoleh hal-hal baru. Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar, seperti yang dikemukakan oleh :

Menurut B. F. Skinner dalam Syaiful Sagala (2009:14) “Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”. Selanjutnya menurut Piaget dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 13) “Berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang”.

Menurut C. T. Morgan dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2007:6) “Belajar sebagai suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu”.

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku, pengetahuan, kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar adalah segala upaya secara sengaja untuk memberi kemungkinan terhadap siswa dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar dikatakan sebagai kegiatan guru.

Menurut William H. Burton dalam Syaiful Sagala (2009:61) “dikatakan bahwa mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarah, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”.

Menurut Bohar Suharto dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2007:7) “Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur (mengelola) lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan”. Selanjutnya menurut Subiyanto dalam Trianto (2011:17) “Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas tersistem yang terdiri dari pengajar dan siswa yang berinteraksi untuk mewujudkan suatu tujuan yaitu memberikan pengajaran, bimbingan dalam suatu proses pembelajaran.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan pemberian pembelajaran kepada siswa sesuai dengan asas pendidikan dan teori dalam pembelajaran sehingga menjadi penentu berhasilnya pembelajaran. Secara umum pembelajaran merupakan proses

komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid .

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 “Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Selanjutnya menurut Hausstatter dan Nordkvelle dalam Miftahul Huda (2014:5) “Pembelajaran adalah merefleksikan pengetahuan konseptual yang digunakan secara luas dan memiliki banyak makna yang berbeda-beda”.

Menurut Winkel dalam Asis Saefuddin dan Ika Berdiati (2015:9) “Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berlangsung dalam peserta didik”.

Menurut Corey dalam Syaiful Sagala (2013:61) “Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan khusus subset dari pendidikan”

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik atau guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan membuat siswa aktif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Pengertian Hasil Belajar

Akhir dari sebuah proses belajar akan menghasilkan perubahan. Perubahan tersebut merupakan suatu akibat dari adanya suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu titik yang diinginkan. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai perubahan tingkah laku yang didapatkan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya sendiri. Sedangkan perubahan tingkah laku serta pengalaman yang didapatkan tersebut merupakan hasil belajar.

Menurut Abdurrahman dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:14) “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Selanjutnya menurut Hamalik dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:15)

“Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas”.

Purwanto (2014:49) Menyatakan “Hasil belajar merupakan perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan”. Selanjutnya menurut Agus Suprijono (2010:5) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”.

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya (2012:3) “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotorik yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2013:54)

a. Faktor-Faktor Internal

Didalam membicarakan faktor intern ini, akan dibagi menjadi 3 faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya / bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, karena seseorang tersebut akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan suka mengantuk.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik, haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/jasmani.

Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya sudah pasti terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya dia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, Faktor-faktor tersebut adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

a) Intelegensi

Untuk memberikan pengertian tentang inteligensi, J.P Chaplin dalam Slameto (2013:55) merumuskannya sebagai:

- 1) kemampuan untuk bertemu dan beradaptasi dengan situasi baru secara cepat dan efektif.
- 2) kemampuan untuk memanfaatkan konsep-konsep abstrak secara efektif.
- 3) kemampuan untuk memahami hubungan dan untuk belajar dengan cepat.

Jadi inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Maka jika siswa memiliki inteligensi yang rendah maka siswa perlu mendapat pendidikan di lembaga pendidikan khusus.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali dalam Slameto (2013:56) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak

menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c) Minat

Minat menurut Hilgard dalam Slameto (2013:57) kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan secara terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, jika seseorang tidak memiliki minat dalam belajar, sulit baginya untuk dapat mencapai hasil yang maksimal, karena tidak ada daya tarik baginya.

d) Bakat

Bakat menurut Hilgard dalam Slameto (2013:57) adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

Contoh : seseorang yang berbakat dalam menetik, lebih cepat dalam menetik dibandingkan dengan orang yang kurang/tidak berbakat dalam menetik.

e) Motif

James Drever dalam Slameto (2013:58) Motif merupakan faktor konatif efektif yang beroperasi dalam menentukan arah dari bangsa perilaku individu.

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya seorang anak dengan kakinya yang sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, otak yang sudah siap untuk berfikir, dan lain-lain.

g) Kesiapan

Jamies Drever dalam Slameto (2013:59) adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dipisahkan menjadi dua macam yaitu, kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

a. Faktor-Faktor Ekstern

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu, dan dapat dibagi menjadi tiga yaitu : Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat.

1. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa didalam masyarakat

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain, Guru harus bisa menyeimbangkan faktor-faktor tersebut sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik.

6. Media Pembelajaran

Proses pembelajaran disekolah selalu mengalami pembaharuan, terutama dalam pemanfaatan hasil teknologi yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari semakin maju. Guru dituntut mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah untuk menyampaikna materi pembelajaran dengan sebaik mungkin. Pada dasarnya alat-alat yang sediakan oleh sekolah untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan sebaik mungkin. Pada dasarnya alat-alat tersebut berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Peran guru dalam pembelajaran yaitu menyediakan, menunjukkan, membimbing, dan memovifasi siswa agar dapat berinteraksi dengan berbagai sumber pembelajaran yang tersedia.

Media erat kaitanya dengan proses pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medius*. Arti kata *medius* adalah tengah, perantara atau pengantar. Dalam proses pembelajaran, media sering sekali diartikan sebafei alat-alat grafis, phototafis, atau alat elektronik yang berfungsi untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media merupakan segala bentuk alat yang dipergunakan dalam proses penyaluran atau penyampaian informasi.

Media juga dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat digunakan sebagai penyampai pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyakinkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audiens atau siswa sheiingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa tersebut. Media merupakan bagian yang paling melekat atau tidak terpisahkan dari prose pembelajaran untuk mencapai tujuan prmrlajaran. Media berfungsi dan berperan mengatur hubungan sfektif guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran dapat dimaknai sebagai alat yang membawa pesan informasi antara guru dan siswa. Penggunaan media dalam aktivitas pembelajaran dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Setiap jenis media memiliki kemampuan dan karakteristik atau filter untuk keperluan yang spesifik yang dimiliki oleh sebuah media pembelajaran membedakan media tersebut dengan proses pembelajaran yang perlu untuk diketahui.

7. Media Gambar

Media gambar merupakan sebuah media yang memiliki beberapa unsur berupa garis, bentuk, warna, dan tekstur dalam penyajiannya. Media gambar dapat menampilkan keterkaitan isi materi yang ingin disampaikan dengan kenyataan. Media gambar dapat ditampilkan dalam dua bentuk, yaitu gambar diam dan gambar gerak. Ada beberapa media gambar yang digunakan dalam pembelajaran, diantaranya adalah buku, jurnal, peta, gambar, dan lain sebagainya.

Kelebihan media gambar

- a. Media gambar lebih konkret
- b. Pembuatannya mudah dan harganya murah
- c. Dapat menunjukkan perbandingan yang tepat dari objek sebenarnya

Kelemahan media gambar

- a. Ukurannya terbatas sehingga kurang efektif untuk pembelajaran kelompok besar
- b. Perbandingan yang kurang tepat dari suatu objek akan menimbulkan kesalahan persepsi

8. Materi Pelajaran IPS di SD

Adanya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki ketrampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Susanto dalam Johannes dan Elisa (2018:43) “mengemukakan pendidikan IPS di Sekolah Dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis”.

Menurut Zuraik yang dikutip oleh Susanto dalam Elisa (2018:43) hakikat “IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai”.

Pelajaran IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian IPS atau pembelajaran IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang didalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hokum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Di mana tujuan utamanya adalah membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh (komprehensif) tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dalam Johannes dan Elisa (2018:44).

9. Sub Tema 3 Perkembangan Teknologi Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial, artinya setiap orang memerlukan orang lain. Satu orang berhubungan dengan orang lain. Manusia melakukan komunikasi saat bersama sama, saat berkomunikasi kita dapat menyampaikan apa yang diinginkan. Saat berkomunikasi kita dapat menyampaikan apa yang kita pikirkan. Dahulu ruang komunikasi manusia sangat amat terbatas, bersyukurlah teknologi komunikasi makin berkembang. Kini kita dapat berkomunikasi dengan siapa saja dan dimana saja.

a. Sejarah Komunikasi

Komunikasi adalah cara penyampaian gagasan antar manusia. Pada awalnya, komunikasi dilakukan secara tatap muka dan pesan disampaikan secara lisan. Namun kebutuhan untuk menyampaikan informasi secara tidak langsung juga sangat diperlukan sehingga ilmu tentang komunikasi semakin berkembang. Ada bermacam-macam cara penyampaian pesan dari jauh. Suku Indian menggunakan asap sebagai tanda pesan, Diindonesia dikenal adanya kentungan. Kentungan digunakan untuk penyampaian tanda bahaya bagi warga. Selain kentungan gong dapat menjadi pilihan sebagai penyampian pesan.

Salah satu penyampaian pesan secara tertulis adalah melalui surat. Sebelum adanya kertas surat ditulis diatas daun lontar. Pada saat mesin cetak telah diciptakan, alat komunikasi berkembang melalui surat kabar atau Koran. setelah surat kabar, media komunikasi seperti radio, televisi mulai berkembang. Saat ini ada jaringan internet, manusia dapat bertukar informasi melalui surat elektronik, manusia dapat juga bertukar informasi melalui berbagai jejaring sosial. Jejaring sosial dapat menghubungkan ke belahan dunia manapun.

Gambar Gong TV



Gambar 2.1 Perkembangan Teknologi Komunikasi

Sumber buku tema 7 kelas III

b. Alat Komunikasi Tradisional dan Modern

Manusia berkomunikasi dengan berbagai cara, perkembangan teknologi komunikasi telah menghasilkan berbagai jenis alat komunikasi. Ada yang telah digunakan sejak lama maupun yang baru dikenal masyarakat daun lontar, prasasti dan gong merupakan alat komunikasi tradisional pada masa lalu. Selain itu, ada pula lonceng yang berfungsi sama dengan gong.pada masa berikutnya muncul telegraf dan pesawat telepon. Dengan adanya teknologi, telepon berkembang menjadi telepon genggam atau biasa disebut dengan ponsel. Ponsel merupakan alat komunikasi modern yang terus mengalami pembaharuan.



Gambar 2.2 Alat Komunikasi Tradisional Modern

Sumber <https://serviceacjogja.pro/alat-komunikasi/>

c. Sejarah Penggunaan telepon

Telepon digunakan untuk menyampaikan pesan suara, manusia sudah mengenal surat dan telegraf sebelum ditemukan telepon. Namun, surat memerlukan waktu sehari-hari dalam menyampaikan pesan. Selain itu komunikasi dilakukan secara tertulis. Telepon muncul pertama kali pada tahun 1800an, berdasarkan hasil penelitian tentang gelombang bunyi, Alexander Graham Bell menciptakan telepon. Pada uji coba pertama kali daya jangkau telepon sekitar 8 mil. Selanjutnya ada setelit telepon, oleh karena itu daya jangkau telepon semakin luas. Komunikasi dapat dilakukan antarnegara. Sekarang jaringan telepon bergerak melalui satelit, kita dapat berkomunikasi dimana saja dengan menggunakan telepon genggam atau ponsel.



Gambar 2.3 Sejarah Telepon

<https://www.harapanrakyat.com/2020/06/sejarah-telepon-dari-masa-ke-masa/>

d. Alat Komunikasi Tulisan

Sejak zaman dahulu komunikasi secara tertulis sudah mulai dilakukan ada surta yang ditulis di daun lontar, Selanjutnya surta ditulis pada selembar kertas

dan dimasukkan kedalam amplop. Surat akan dikirimkan oleh petugas pos dalam waktu tertentu. Waktu penyampaian surat tergantung pada jarak tujuan dan biaya pengiriman biasanya sekitar 3 hari sampai 1 minggu.

Pada abad 21 mulai dikenal surat elektronik atau surel. Surel dikirim melalui jaringan internet dengan alat bantu komputer, melalui surel pesan dapat diterima ditempat tujuan sesaat setelah dikirim tentu saja hal tersebut sangat membantu komunikasi. Kini surel bukan lagi satu-satunya alat komunikasi yang cepat. Melalui telepon seluler kita dapat mengirim pesan menggunakan aplikasi pesan singkat. Bahkan saat ini kita dapat saling berkirim data melalui ponsel dengan berbagai pilihan aplikasi.



Gambar 2.4 Alat Komunikasi Tulisan

<https://www.silontong.com/2014/05/29/21-alat-alat-komunikasi-tradisional-dan-15-modern/>

e. Alat Komunikasi Masa Kini

Manusia membutuhkan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dan informasi, ilmu alat komunikasi berkembang agar manusia dapat berkomunikasi lebih mudah dan cepat. Aplikasi penyampai pesan merupakan salah satu alat komunikasi yang mudah digunakan. Aplikasi tersebut harus diunduh dalam ponsel, tablet, atau komputer, yang termasuk kedalam aplikasi penyampai pesan antara lain whatsapp, facebook, dan messenger. Melalui aplikasi itu kita dapat melakukan percakapan. Percakapan dapat dilakukan secara bertulis pesan suara, maupun panggilan video. Percakapan bersifat pribadi hanya pengirim dan penerima pesan yang dapat mengetahui percakapan tersebut. Penggunaan aplikasi penyampai pesan memiliki aturan khusus. Aturan secara umum adalah pengguna

harus berusia diatas 13 tahun. Jika pengguna adalah anak-anak, diperlukan pendampingan orangtua.



Gambar 2.5 Laptop

Sumber <https://salamadian.com/alat-komunikasi-tradisional-modern/>



Gambar 2.6 Handphone

Sumber <https://salamadian.com/alat-komunikasi-tradisional-modern/>

10. Penelitian Tindakan Kelas

Saat ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedang berkembang dengan pesatnya di negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia dan Kanada. Para ahli penelitian menganggap bahwa jenis penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar-mengajar di kelas dengan melihat kondisi nyata siswa.

McNiff dalam Suharsimi Arikunto (2015:191) “PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya”.

PTK merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. Menurut Zainal Aqib (2010:3) “PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PTK adalah upaya guru dalam memperbaiki mutu proses belajar-mengajar, yang akan berdampak pada hasil pelajaran. Oleh sebab itu, dalam pelaporan PTK harus tampak adanya perbaikan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

a. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan guru untuk mencapai kondisi yang lebih baik di lapangan.

Menurut Sukardi (2013:21-22) mempunyai tujuan penting sebagai berikut.

- 1) Salah satu cara strategi guna memperbaiki layanan, maupun hasil kerja dalam suatu lembaga pendidikan.
- 2) Mengembangkan rencana tindakan guna meningkatkan apa yang telah dilakukan oleh seorang guru.
- 3) Mewujudkan proses penelitian yang mempunyai manfaat ganda, yaitu bagi peneliti memperoleh informasi yang berkaitan dengan permasalahan hendak dipecahkan, dan pihak subjek yang diteliti mendapatkan manfaat langsung dari tindakan nyata yang diberikan.
- 4) Tercapainya konteks pembelajaran dari pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian.
- 5) Timbulnya budaya meneliti yang terkait dengan prinsip sambil tetap bekerja, dapat melakukan penelitian di bidang yang ditekuninya.
- 6) Timbulnya kesadaran pada subjek yang diteliti, sebagai akibat adanya tindakan nyata guna meningkatkan kualitas.
- 7) Diperolehnya pengalaman nyata yang berkaitan erat dengan usaha peningkatan kualitas secara profesional maupun akademik.

11. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu cara yang baik dilakukan untuk mengetahui perkembangan seorang guru sehingga dalam tindakan tersebut akan muncul sebuah kemajuan yang dapat memperbaiki cara belajar dan hasil belajar.

Menurut Zainal Aqib (2010:7) manfaat PTK adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi guru,

- a. Membantu guru memperbaiki pembelajaran.
 - b. Membantu guru berkembang secara profesional.
 - c. Meningkatkan rasa percaya diri guru.
 - d. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.
2. Manfaat pembelajaran/siswa, PTK bermanfaat untuk meningkatkan proses/hasil belajar. Di samping itu guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya.
 3. Manfaat bagi sekolah, PTK membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah tersebut.

12. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang diberikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran dan tingginya persentase siswa yang mendapat nilai baik dalam penggunaan media pembelajaran

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktifitas guru Piet A. Sahertian (2013:61) sebagai berikut :

A = 81 - 100 %	Baik Sekali
B = 61 - 80 %	Baik
C = 41 - 60 %	Cukup
D = 21 - 40 %	Kurang
E = 0 - 20%	Sangat Kurang

Adapun kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran siswa menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:131) sebagai berikut :

1. Nilai = 10 – 29	Sangat Kurang
2. Nilai = 30 – 49	Kurang
3. Nilai = 50 – 69	Cukup
4. Nilai = 70 – 89	Baik
5. Nilai = 90 – 100	Sangat Baik

13. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individual dari setiap tes yang diberikan ditinjau dari nilai kognitif.

Trianto (2014:241) menyatakan “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti dapat menyimpulkan beberapa indikator untuk melihat adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi yaitu lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktifitas guru dalam pembelajaran. Hasil observasi ini dianalisis secara deskriptif dan proses pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaannya dapat disimpulkan dengan baik.

B. Kerangka Berpikir

Setiap siswa memiliki kekuatan mental yang menjadi penggerak dirinya untuk belajar. Maka dari hal tersebut media sangat membantu dalam proses belajar mengajar, karena dengan media yang tepat siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar adalah kemampuan akhir yang dimiliki oleh siswa dari proses belajar, berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, tentu diperlukan model pembelajaran yang bervariasi, penggunaan media dalam pembelajaran tentu melibatkan siswa dan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa tidak jenuh dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Salah satu media pembelajaran tersebut adalah media gambar. Media gambar adalah media yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi.

Dengan menggunakan Media gambar pada mata pelajaran IPS kelas III SD Negeri 040470 Lingg Julu dapat meningkatkan hasil belajar.

C. Hipotesis Tindakan.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Media Pembelajaran

hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Sub Tema 3 Perkembangan teknologi Komunikasi III SD Negeri 040470 Lingga Julu.

D. Defenisi Operasional

1. Belajar adalah suatu proses usaha perubahan yang dilakukan siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dengan menggunakan media gambar di kelas III SD Negeri 040470 Lingga pada Sub Tema 3 Perkembangan Teknologi Komunikasi.
2. Mengajar adalah upaya dilakukan guru untuk meningkatkan cara belajar siswa dengan menggunakan media gambar di kelas III SD Negeri 040470 Lingga pada Sub Tema 3 Perkembangan Teknologi Komunikasi.
3. Media gambar adalah media yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi.
4. Hasil belajar siswa dilihat dari ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal. Di mana hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari hasil evaluasi atau tes yang diberikan kepada siswa setelah proses belajar mengajar selesai dilakukan.

Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

- a. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar, jika siswa tersebut telah mendapat nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yakni 70.
 - b. Suatu kelas dikatakan telah tuntas belajar jika dalam kelas tersebut telah terdapat 85 % siswa yang telah tuntas belajarnya.
5. Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi pendidik untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas, dan sangat bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran.